

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Tindak tutur (*speech act*) pertama kali digagas pada tahun 1962 oleh John Langshaw Austin yang menggarisbawahi bahwa tuturan mengandung performa tindakan, atau dalam istilah Austin, “*to say something is to do something*” (Austin dalam Seken, 2015: 52). Gagasan bahwa tuturan dapat digunakan untuk bertindak dilihat dari perbedaan antara tuturan konstatif yang semata mendeskripsikan atau melaporkan peristiwa dan keadaan di dunia (sehingga dapat dikatakan benar atau salah), dengan tuturan performatif yang tidak semata melaporkan sesuatu, tidak benar atau salah, dan merupakan bagian dari pelaksanaan tindakan (Austin, 1962: 5 dalam Cummings, 2007: 8). Perbedaan kedua bentuk tuturan tersebut oleh Austin selanjutnya diubah menjadi pengklasifikasian tindak-tindak dalam bertutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi (Cummings, 2007: 9). Di antara ketiga klasifikasi tersebut, Mey (dalam Seken, 2015: 53) menggarisbawahi bahwa tindak tutur ilokusi merupakan pusat atensi dari para teoretikus tindak tutur. Hal ini sejalan dengan pendapat Wijana (2021: 19) bahwa tindak tutur lokusi tidak memiliki atau sangat sedikit signifikansinya terhadap masalah pragmatik, sedangkan bagaimana tuturan dapat memengaruhi petutur dalam tindak tutur perlokusi tidak mudah untuk diidentifikasi, sehingga tindak tutur ilokusi sampai saat ini masih menjadi fokus perhatian dalam kajian pragmatik.

Berdasarkan kekuatan ilokusionalnya, John Searle (dalam Rokhman & Surahmat, 2020: 162) menentukan lima jenis klasifikasi tindak tutur, yakni representatif (/asertif), direktif, komisif, ekspresif, serta deklaratif. Secara singkat,

dapat diketahui bahwa tindak tutur asertif mewakili suatu keadaan tertentu; tindak tutur direktif mengarahkan agar petutur melakukan sesuatu berkenaan dengan keinginan penutur; tindak tutur komisif menunjukkan komitmen atau tekad penutur untuk melakukan sesuatu; tindak tutur ekspresif mengekspresikan kondisi psikologis tertentu; serta tindak tutur deklaratif berupaya melahirkan sesuatu atau membawa perubahan ke dunia (Searle dalam Seken, 2015: 56-57). Masing-masing contoh tuturan dari kelima jenis tindak tutur tersebut adalah sebagai berikut (Yule, 1996: 92-94):

1. Pendeta berkata, “*Sekarang saya menyebut Anda berdua suami-istri*” (tindak tutur deklaratif);
2. Seseorang berkata, “*Bumi itu datar*” (tindak tutur asertif);
3. Seseorang berkata, “*Sungguh, saya minta maaf*” (tindak tutur ekspresif);
4. Seseorang berkata, “*Dapatkah Anda meminjami saya sebuah pena?*” (tindak tutur direktif);
5. Seseorang berkata, “*Saya akan membetulkannya lain kali*” (tindak tutur komisif).

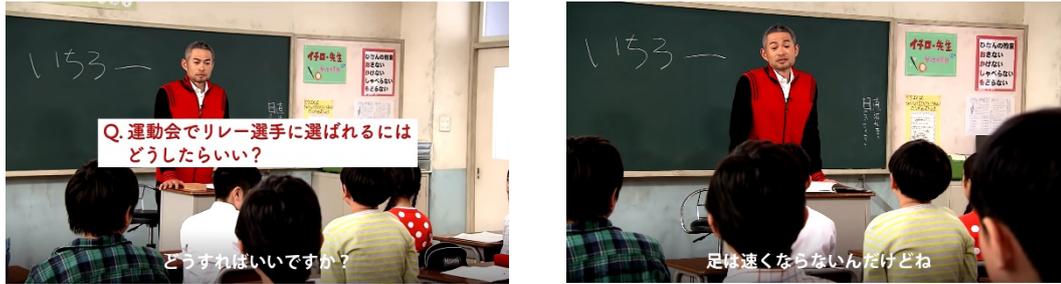
Keberadaan tindak tutur dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak semata mencakup situasi yang menampilkan tuturan-tuturan tunggal. Situasi tertentu yang mencakup seperangkat tuturan melahirkan suatu peristiwa tutur, yakni kegiatan interaksi berbahasa antar para peserta tutur dalam cara-cara konvensional demi mencapai suatu hasil (Yule, 1996: 99). Peristiwa tutur sebagai gejala yang bersifat sosial dapat dijumpai seperti dalam interaksi pedagang dan pembeli di pasar (Purba, 2011: 88), maupun aktivitas diskusi di dalam kelas atau musyawarah untuk mencapai mufakat. Contoh lain yang juga menarik berkenaan dengan peristiwa

tutur adalah aktivitas tanya-jawab berbentuk *sharing* yang dilakukan secara terpusat, seperti halnya dalam serial video berbahasa Jepang berjudul “*Oshiete! Ichiro Sensei*” yang menampilkan atlet *baseball* profesional Jepang bernama Ichiro Suzuki. Dalam serial video tersebut, Suzuki berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh penanya dari berbagai kalangan usia dengan konsep santai bertemakan “ruang kelas”. Para penanya berperan seolah sebagai murid yang berkumpul di dalam ruang kelas dan Suzuki yang dipanggil “*Ichiro sensei*” (“Pak Ichiro”) sebagai guru yang berupaya memberikan tanggapan dan nasihat kepada murid-muridnya.

Jika dilihat dari sudut pandang pragmatik, serial video “*Oshiete! Ichiro Sensei*” dengan Suzuki sebagai penuturnya mengandung banyak bentuk tuturan asertif dan direktif, sebagaimana video tersebut secara substantif berisi pandangan serta saran dan nasihat yang ia berikan kepada para petutur. Terdapat beberapa keunggulan dari serial video “*Oshiete! Ichiro Sensei*” yang menjadikannya menarik untuk diteliti, seperti beragamnya usia petutur yang berpartisipasi dalam tuturan (mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga lansia), beragamnya topik pertanyaan petutur berupa hal-hal atau rasa penasaran pribadi yang “diadukan” kepada Suzuki, serta proses interaksi dengan suasana informal yang sangat memungkinkan para peserta tutur untuk menunjukkan beragam cara penyampaian tuturan. Sehingga, meski setiap tanya-jawab dalam serial video tersebut selalu ditutup dengan jawaban yang mengandung moral tertentu, Suzuki banyak menyesuaikan cara bertuturnya terutama terhadap para petutur anak-anak dan remaja. Salah satu contoh tuturan antara Suzuki dengan seorang petutur beserta analisis singkatnya adalah sebagai berikut.

Tabel. 1.1 Identitas Data 1

<b>Video 1 (00.29-00.31)</b>	
<b>Konteks situasi tutur</b>	Anak laki-laki meminta tips kepada Suzuki agar ia dapat ditunjuk sebagai perwakilan peserta lomba lari estafet pada festival olahraga di sekolahnya. Suzuki menanggapi pertanyaan tersebut dengan gestur dan raut muka yang berlagak serius demi mencairkan suasana kelas. Jawaban yang dituturkan Suzuki mengandung candaan sebagaimana ia justru menyarankan anak laki-laki tersebut untuk menjilat gurunya agar terpilih. Ketika menuturkan tuturan (data 1), Suzuki yang sebelumnya sempat menundukkan kepala mengangkat kepalanya dan menatap wajah petutur seraya mengangguk ramah. Seisi kelas tertawa mendengarkan tuturan Suzuki.
<b>Penutur</b>	Ichiro Suzuki
<b>Petutur</b>	Anak laki-laki
<b>Perkiraan usia petutur</b>	6-10 tahun
<b>Jenis kelamin petutur</b>	Laki-laki
<b>Lokasi</b>	Ruang kelas, meja baris kedua dari depan, bagian tengah
<b>Topik tuturan</b>	Festival olahraga sekolah ( <i>undoukai</i> )



Gambar 1.1 dan 1.2. Tangkapan layar dari cuplikan video 1.

### Tuturan:

「まあ、足は速くならないんだけどね。」

“*Maa, ashi wa hayaku naranain dakedo ne.*”

“*Yah, tapi kakimu tidak akan jadi lincah, sih.*”

Tuturan di atas mengangkat topik *undoukai* yang terdiri dari berbagai jenis perlombaan, termasuk halnya lari estafet (*rilee*). Situasi tutur yang melatari tuturan tersebut adalah situasi informal di mana petutur yang usianya paling muda di antara yang lain bertanya secara terbata-bata kepada Suzuki dan peserta tutur lain menyaksikan petutur sembari tertawa kecil. Tuturan di atas sekilas terlihat sebagai kalimat berita yang mengandung candaan semata, akan tetapi sesungguhnya berfungsi **menasihati** agar petutur berupaya melatih kelincahan kakinya secara sungguh-sungguh dan memilih jalan yang sportif agar dapat terpilih, bukan dengan mendekati gurunya atau memilih cara lain apapun yang tidak sportif. Hal ini berkaitan erat dengan pengetahuan yang melatari Suzuki sebagai seorang atlet *baseball* profesional, bahwa tidak ada jalan lain bagi seorang atlet yang ingin berhasil selain dengan selalu berlatih.

Di sisi lain, Suzuki yang gemar bercanda kerap pula menunjukkan sikap berani dan tegas dalam beberapa video tertentu, khususnya terhadap para petutur dewasa.

Apabila secara umum keharmonisan merupakan kunci utama dalam berinteraksi khususnya bagi orang Jepang yang mementingkan keharmonisan di atas perasaan atau pendapat pribadi (Hutabarat, 2017: 5&8), Suzuki justru menunjukkan keberanian, ketegasan serta rasa percaya diri yang tinggi dalam mengutarakan perasaan dan pendapat pribadinya, sehingga membuka ruang analisis pragmatik untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami tuturan Suzuki yang tidak sepenuhnya mewakili citra umum orang Jepang dalam berkomunikasi. Beragamnya penyampaian tuturan yang diciptakan oleh Suzuki tersebut menyebabkan masing-masing video dalam serial video “*Oshiete! Ichiro Sensei*” tidak semata dapat digeneralisir, bahwa diperlukan ulasan-ulasan spesifik demi mendapatkan pemahaman yang baik atas tuturan asertif dan tuturan direktif yang dituturkan oleh Suzuki ketika berbagi pengalaman dan nasihatnya kepada para petutur.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang di atas, penelitian ini mengangkat dua pokok rumusan masalah berikut:

1. Fungsi asertif apa saja yang terkandung dalam tuturan Ichiro Suzuki dalam serial video “*Oshiete! Ichiro Sensei*”?
2. Fungsi direktif apa saja yang terkandung dalam tuturan Ichiro Suzuki dalam serial video “*Oshiete! Ichiro Sensei*”?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan daripada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan fungsi tindak tutur asertif Ichiro Suzuki dalam serial video “*Oshiete! Ichiro Sensei*”.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan fungsi tindak tutur direktif Ichiro Suzuki dalam serial video “*Oshiete! Ichiro Sensei*”.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat daripada penelitian ini dibagi ke dalam dua jenis manfaat sebagai berikut:

##### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang linguistik, khususnya dalam kajian pragmatik bahasa Jepang. Penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi bagi peneliti bahasa Jepang yang tertarik untuk mengangkat topik serupa dengan menggarisbawahi bahwa tuturan-tuturan Ichiro Suzuki dalam penelitian ini tidak sepenuhnya mewakili citra umum orang Jepang yang cenderung bersifat non-agresif dalam berkomunikasi.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembelajar bahasa Jepang umum dalam memahami tuturan asertif dan tuturan direktif yang dituturkan oleh orang Jepang secara lisan. Penelitian ini dapat pula menyumbang perspektif baru bagi pemerhati budaya tutur Jepang berkenaan dengan fungsi asertif dan fungsi direktif atas tuturan Ichiro Suzuki sebagai salah satu figur terkenal di Jepang, khususnya dengan

menggarisbawahi bagaimana pengalaman karir Suzuki yang panjang di Amerika Serikat dapat memengaruhi penyampaian tuturan yang ia ciptakan.

### **1.5 Batasan Masalah**

Sesuai dengan uraian pada bagian latar belakang, telah diketahui bahwa tindak tutur terbagi ke dalam lima jenis berdasarkan kekuatan ilokusionalnya (Searle dalam Rokhman & Surahmat, 2020: 162). Demi menghindari penyimpangan pembahasan atas rumusan masalah yang telah ditentukan, analisis yang dilakukan terhadap serial video "*Oshiete! Ichiro Sensei*" dalam penelitian ini dibatasi hanya pada jenis tindak tutur asertif dan tindak tutur direktif. Hal ini disesuaikan dengan peristiwa tutur yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan dari para petutur melalui berbagai saran dan nasihat, sehingga kedua jenis tindak tutur tersebut bersifat dominan. Melalui upaya pembatasan tersebut, fokus penelitian terhadap dua jenis tindak tutur yang dimaksud diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan dengan sekadar melakukan inventarisir terhadap jenis-jenis tindak tutur yang ditemukan dalam sumber data.

Selanjutnya, meski tuturan dalam serial video "*Oshiete! Ichiro Sensei*" melibatkan banyak peserta tutur mulai dari anak-anak hingga lansia, tuturan yang diteliti dalam penelitian ini dibatasi hanya pada tuturan Ichiro Suzuki yang diposisikan sebagai penutur. Hal ini disesuaikan dengan posisi Suzuki sebagai pihak tunggal yang memberikan tanggapan, saran, serta nasihat atas keseluruhan pertanyaan yang diajukan kepadanya, sehingga tuturan peserta tutur lain tidak dapat memunculkan data.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, KONSEP DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1 Kajian Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Artikel berjudul “Implementasi Jenis dan Fungsi Tindak Tutur pada Interaksi *Staff Wedding Organizer* terhadap Wisatawan Jepang di Bali” oleh Dewi, Andriyani, dan Meidariani (2020). Ruang lingkup pembahasan dalam artikel tersebut adalah penelusuran implementasi jenis dan fungsi tindak tutur yang terkandung dalam tuturan *staff wedding organizer* PT. Watabe Wedding terhadap *client* wisatawan Jepang, yakni berkenaan dengan pelayanan para *staff* baik saat sebelum maupun saat hari pernikahan para *client* berlangsung. Penelusuran tersebut dilakukan dengan berlandaskan pada teori Dell Hymes (1972) dan Rustono (1999) berkenaan dengan situasi tutur serta jenis tindak tutur langsung. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat jenis tindak tutur langsung dengan dua fungsi pragmatis yang dihasilkan dalam tuturan para *staff*, yakni tindak tutur asertif dengan fungsi menjelaskan dan bertanya, serta tindak tutur direktif dengan fungsi menyuruh, membantu dan memerintahkan. Persamaan penelitian penulis dengan artikel Dewi, Andriyani, dan Meidariani (2020) adalah sama-sama mengkaji tuturan lisan berbahasa Jepang. Berbeda dengan artikel Dewi, Andriyani, dan Meidariani (2020), penelitian ini berupaya mengkaji jenis tindak tutur asertif dan direktif dalam serial video berbahasa Jepang dengan berlandaskan pada Teori Konteks oleh Leech (1983) dan Subroto (2008), serta mengaitkannya dengan kecenderungan pola komunikasi orang Jepang yang mengutamakan keharmonisan.

Artikel dengan judul “Pemaknaan Tindak Tutur Direktif dalam Komik “*Yowamushi Pedal Chapter 87-93*”” karya Arifiany, Ratna, dan Trahutami (2016). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan partisipan serta makna direktif dalam tindak tutur yang ditemukan dalam komik Jepang *Yowamushi Pedal*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara penutur dan petutur bersifat sederajat atau telah saling akrab, serta ditemukan tuturan direktif bermakna perintah, bermakna meminta, bermakna ajakan, serta bermakna larangan. Persamaan penelitian penulis dengan artikel Arifiany, Ratna, dan Trahutami (2016) adalah sama-sama mengkaji tuturan berbahasa Jepang dan mengaitkan jenis tindak tutur dengan teori konteks. Berbeda dengan artikel Arifiany, Ratna, dan Trahutami (2016), penelitian ini tidak hanya mencakup analisis terhadap tindak tutur direktif melainkan juga terhadap tindak tutur asertif. Selain itu, sumber data yang digunakan oleh penelitian ini berbentuk dialog percakapan dalam serial video yang tidak tergolong ke dalam karya sastra, sehingga analisis yang dilakukan cenderung mewakili konteks situasi tuturan yang lebih alami.

Artikel kajian kesantunan oleh Wahyuning Diah berjudul “Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pemilihan Ungkapan Perintah Bahasa Jepang dalam Teks Percakapan: Kajian Kesantunan Berbahasa” (2018). Penelitian tersebut berupaya mengkaji berbagai faktor yang melatarbelakangi pemilihan ungkapan imperatif dalam bahasa Jepang menggunakan teks percakapan dalam naskah drama *Yan-san to Nihon no Hitobito* (1994), buku *Minna no Nihon-go* (1999), dan naskah drama *Erin* (2009) sebagai datanya. Selain menerapkan teori tindak tutur, para penulis melihat pula faktor-faktor tersebut melalui teori kesantunan berbahasa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemilihan ungkapan perintah dalam bahasa

Jepang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti hubungan keakraban dengan petutur, usia, hubungan dan status sosial, gender, keanggotaan dalam grup (dalam hal ini adalah antarkeluarga), serta situasi tutur. Persamaan penelitian ini dengan artikel Wahyuning Diah (2018) adalah sama-sama mengkaji jenis tindak tutur direktif dalam bahasa Jepang. Berbeda dengan artikel Wahyuning Diah (2018), penelitian ini tidak meneliti teks percakapan dalam buku yang bersifat tertulis, maupun teks naskah drama yang belum tentu dapat mewakili pandangan penutur meskipun dituturkan secara lisan. Adapun penelitian ini tidak menggunakan teori kesantunan sebagai salah satu pisau analisisnya.

Artikel berjudul “Tindak Tutur Bahasa Jepang pada Media Sosial “Instagram” di Masa Pandemi Covid-19: Kajian Pragmatik” oleh Sarif S. dan Darmayanti (2020). Penelitian tersebut membahas jenis-jenis tindak tutur di Instagram pada masa Covid-19 di Jepang dengan menggunakan Teori Tindak Tutur Searle (1979). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis tindak tutur beserta implikatur, yaitu tindak tutur direktif dengan implikatur membujuk dan menyemangati, tindak tutur representatif dengan implikatur memerintah dan memberi tantangan, serta tindak tutur ekspresif dengan implikatur menyemangati. Persamaan artikel Sarif S. dan Darmayanti (2020) dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji jenis tindak tutur dalam bahasa Jepang menggunakan teori Searle. Berbeda dengan artikel Sarif S. dan Darmayanti (2020), penelitian ini hanya berfokus pada jenis tindak tutur asertif dan direktif dengan dialog video sebagai datanya, serta dengan menganalisis unsur-unsur dalam konteks tuturan menggunakan Teori Konteks menurut Leech (1983) dan Subroto (2008).

## 2.2 Konsep

Konsep yang digunakan dalam penelitian ini diuraikan secara detail sebagai berikut:

### 2.2.1 Tindak Tutur

Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (“KBBI Daring”) mendefinisikan kata ‘tindak’ sebagai ‘*langkah*’ atau ‘*perbuatan*’, sedangkan kata ‘tutur’ sebagai “*ucapan; kata; perkataan*” (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI, 2016). Dalam ilmu pragmatik, frasa ‘tindak tutur’ digunakan untuk menggarisbawahi bahwa menuturkan sesuatu sama halnya dengan melakukan sesuatu (Seken, 2015: 52), atau bahwa fungsi bahasa dipandang lebih dari sekadar alat untuk menginformasikan sesuatu (Rokhman & Surahmat, 2020: 158). Tindak tutur termasuk ke dalam bagian peristiwa tutur sedangkan peristiwa tutur termasuk ke dalam bagian situasi tutur (Putrayasa, 2014: 85). Penjelasan lebih lanjut mengenai tindak tutur dalam penelitian ini akan dijabarkan pada bagian landasan teori.

### 2.2.2 Asertif

Kata ‘asertif’ yang mengandung sufiks -if sebagai imbuhan pembentuk adjektiva didefinisikan dalam KBBI Daring sebagai ‘*tegas*’ (Yudhistira, 2021; Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI, 2016). Kata ini merupakan kata serapan dari verba asing ‘*assert*’ yang berarti “*to state (something) in a strong and definite way*” (Merriam-Webster, 2021), atau menyatakan sesuatu secara kuat dan pasti. Dalam berkomunikasi, perilaku asertif merujuk pada sikap mengomunikasikan

keinginan, perasaan, dan pikiran seseorang kepada orang lain dengan tegas dan positif tanpa maksud mengalah ataupun menyerang orang lain (Studi Ilmu Editor, 2021). Kata ‘asertif’ dalam penelitian ini merujuk pada adjektiva sebagai penanda salah satu jenis tindak tutur, yakni tindak tutur asertif, yang juga kerap disamakan dengan tindak tutur representatif. Penggunaan istilah jenis tindak tutur ‘asertif’ sebagai konsep dalam penelitian ini dipilih untuk lebih memfokuskan pembaca ke arah makna tuturan yang berisi ungkapan pandangan individu secara tegas.

### 2.2.3 Direktif

Kata ‘direktif’ juga tergolong ke dalam jenis adjektiva, yang dapat didefinisikan sebagai “*bersifat memberi petunjuk, mengarahkan, atau memengaruhi*” (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI, 2016). Kata ini merupakan kata serapan dari verba asing ‘*direct*’ yang berarti “*to regulate the activities or course of; to dominate and determine the course of*” (Merriam-Webster, 2021), yakni berkenaan dengan aktivitas mengatur dan mendominasi. Unsur mengarahkan, memengaruhi serta mendominasi yang terkandung dalam kata ‘direktif’ menunjukkan adjektiva tersebut sebagai penanda salah satu jenis tindak tutur dalam penelitian ini, yakni tindak tutur direktif yang menggarisbawahi pengaruh penutur kepada petuturnya untuk melakukan sesuatu.

### 2.2.4 Ichiro Suzuki

Ichiro Suzuki (nama dalam kanji: 鈴木 一朗) adalah seorang atlet *baseball* profesional asal Jepang yang dinyatakan mengumpulkan *hit*

(pukulan) paling banyak di semua liga *baseball* profesional dalam sejarah olahraga (Augustyn, 2021). Ia kerap dijuluki sebagai “*the hitting machine*” yang menyebabkan kepopulerannya dapat dianalogikan sebagai artis tingkat dunia dalam dunia hiburan internasional (Swasti & Chotib, 2013). Suzuki yang lahir di Kota Kasugai, Prefektur Aichi, pada 22 Oktober 1973 menekuni *baseball* sejak usia dini hingga ia direkrut oleh tim *baseball* Liga Pasifik Jepang Bernama Orix Blue Wave setelah menyelesaikan sekolah menengah (Augustyn, 2021). Sejak kecil, Suzuki telah tunduk pada “rezim” pelatihan yang sangat ketat dan melelahkan oleh ayahnya (Japan Tourist Info, 2021).

Karier Ichiro Suzuki mulai melesat hingga ke skala internasional sejak ia melanjutkan perjalanannya sebagai atlet *baseball* ke Amerika Serikat. Pada November 2000, Suzuki dikontrak oleh tim Amerika bernama Seattle Mariners dan berlaga dalam Liga Amerika Serikat mewakili Mariners selama kurang lebih 12 tahun, kemudian berpindah ke New York Yankees pada tahun 2012 hingga 2014 dan Miami Marlins pada tahun 2015 hingga 2017, sebelum akhirnya kembali bergabung ke Seattle Mariners hingga titik pensiunnya di tahun 2019 (Sports Reference LLC, 2021). Selama masa kariernya yang gemilang di Liga Amerika, Suzuki pernah menerima berbagai penghargaan seperti *Rookie of the Month* sebanyak 5 kali di tahun 2001, *All Star* sebanyak 10 kali (sejak tahun 2001 hingga 2010), *MVP* di tahun 2001, *Rookie of the Year* di tahun 2001, *Silver Slugger* sebanyak 3 kali (tahun 2001, 2007 dan 2009), serta *Rawlings AL Gold Glove* sebanyak 10 kali (sejak tahun 2001 hingga 2010) (MLB Advanced Media, 2021).

Kepopuleran Suzuki khususnya di Jepang semakin menanjak atas inisiatif ayahnya untuk mendirikan museum yang didedikasikan untuknya di Prefektur Nagoya (Swasti & Chotib, 2013).

Di luar dunia *baseball*, Suzuki telah menjadi *brand partner* dari SMBC Nikko Securities Inc. sejak tahun 2001, yakni sebuah perusahaan sekuritas ternama di Jepang yang menawarkan berbagai jasa keuangan (SMBC Nikko Securities Inc, 2021). Pasca ke pensiunannya sebagai pemain *baseball* profesional, posisi Suzuki sebagai *brand partner* SMBC Nikko Securities tetap berlanjut sebagaimana Kepala Departemen Humas dan Kepala Seksi Periklanan SMBC Nikko Securities menggarisbawahi kesamaan pemikiran antara Suzuki dengan perusahaan mereka, seperti kuatnya orientasi pada pelanggan, tingginya kesadaran profesionalisme, serta keberadaan Suzuki sendiri yang bahkan memunculkan *inner branding* dari sisi internal perusahaan (The Asahi Shimbun Company, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa Ichiro Suzuki memiliki nilai serta daya tarik yang tidak semata hilang setelah ia memutuskan untuk pensiun sebagai seorang atlet, atau dengan kata lain tidak semata bergantung atas *branding* “atlet” yang dimilikinya.

Selama kurang lebih 20 tahun terjalinnya hubungan kemitraan yang baik dengan *brand partner*-nya tersebut, SMBC Nikko Securities telah menghadirkan wajah Suzuki dalam berbagai olahan konten dan dengan berbagai konsep, termasuk dalam serial video berjudul “*Oshiete! Ichiro Sensei*” yang akan dianalisis dari sudut pandang pragmatik dalam penelitian ini.

### 2.2.5 Serial Video

KBBI Daring mendefinisikan adjektiva ‘serial’ sebagai “*berturut-turut; berurutan; bersambungan*” dan nomina ‘video’ sebagai “*bagian yang memancarkan gambar pada pesawat televisi*” dan “*rekaman gambar hidup atau program televisi untuk ditayangkan lewat pesawat televisi*” (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI, 2016). Sebagai salah satu bentuk media, video terkategori ke dalam media audio visual. Menurut Anderson (1994: 99 dalam Fitria, 2014: 60), media audio visual merupakan rangkaian gambar elektronis dengan unsur audio dan gambar yang dituangkan melalui pita video. Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa serial video merujuk pada kumpulan video-video yang bersambung dengan urutan tertentu yang telah ditentukan oleh pihak pemroduksi video.

Serial video dalam penelitian ini merujuk pada kumpulan video-video yang disatukan dengan judul utama “*Oshiete! Ichiro Sensei*” yang masing-masing videonya memiliki sub-judul tersendiri.

## 2.3 Landasan Teori

Teori menurut Cooper dan Schindler (dalam Kumbara, 2020: 16) merupakan “*Seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang tersusun secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena (fakta).*” Di samping sebagai alat, teori berfungsi sebagai jalan masuk bagi peneliti untuk memahami objek yang sedang diteliti (Ratna, 2010: 48). Beberapa teori yang menjadi pisau analisis dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

### 2.3.1 Pragmatik

Sebagai cabang linguistik termuda, pragmatik dikatakan menjadi subdisiplin linguistik yang sangat diminati (Mey dalam Rokhman & Surahmat, 2020: 141). Rokhman dan Surahmat (2020: 141) lebih lanjut menjabarkan keunggulan pragmatik yang mampu mendudukan bahasa dalam kaitannya dengan konteks sosial, budaya, serta mental masyarakat penuturnya untuk memahami bahasa bukan sebagai kaidah yang abstrak; melainkan konkret dalam keseharian sang penutur. Sejalan dengan hal tersebut, Levinson (dalam Tarigan, 2015: 31) mendefinisikan pragmatik sebagai *“Telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa dalam menghubungkan dan menyasikan kalimat-kalimat serta konteks-konteks secara tepat”*. Dalam istilah bahasa Jepang, pragmatik disebut sebagai *‘goyouron’* (kanji: 語用論) yakni sebuah ilmu yang mengkaji makna bahasa berkenaan dengan situasi dan kondisi saat bahasa tersebut digunakan (Sutedi, 2009: 6). Jika dilihat dalam kaitannya dengan studi bahasa, Leech (dalam Rahardi, 2019: 29) membedakan antara pandangan yang bersifat semantis, pragmatis, dan komplementer, bahwa semantik merupakan studi makna yang bersifat *‘context-free’* atau terbebas dari konteks, sedangkan pragmatik merupakan studi makna penutur yang bersifat *‘context-bound’* atau terikat dengan konteks. Pragmatik memiliki hubungan yang sangat erat dengan tindak tutur, sebagaimana tindak tutur dikatakan sebagai pusat dari kajian pragmatik itu sendiri (Van Dijk & Firth dalam Djadjasudarma, 2017: 60).

### 2.3.2 Tindak Tutur

Cunningsworth (1983: 10 dalam Tarigan, 2015: 38) menggarisbawahi bahwa teori tindak tutur berpusat pada bagaimana penggunaan bahasa mengomunikasikan maksud dan tujuan sang pembicara beserta maksud penggunaan bahasa yang dilaksanakannya. Secara operasional, konsep tindak tutur pertama kali dikenalkan oleh John Langshaw Austin yang selanjutnya dikembangkan oleh muridnya, John R. Searle (Rokhman & Surahmat, 2020: 158). Apa yang selanjutnya dikenal sebagai Teori Tindak Tutur Austin menggarisbawahi bahwa ujaran menghasilkan tindakan (“*utterances perform actions*”), yang mana menurut Schiffirin (dalam Seken, 2015: 52) pengetahuan fundamental daripada teori Austin tersebut terletak pada kemampuannya untuk menjelaskan bagaimana bahasa berhubungan dengan maksud dan tindakan. Dengan penyampaian yang lebih sederhana, tindak tutur merupakan tindakan yang direalisasikan lewat tuturan ataupun sebaliknya, tuturan yang direalisasikan lewat tindakan (Putrayasa, 2014: 86).

Menurut pandangan Austin (dalam Seken, 2015: 53), tindak tutur dibagi ke dalam tiga wujud identitas sebagai berikut:

- 1) Tindak tutur lokusi (*locutionary act*), merupakan tindakan memproduksi suara-suara yang memiliki makna atau “*the act of producing meaningful sounds*”;
- 2) Tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*), merupakan tindakan mengujarkan sesuatu menggunakan kekuatan atau daya tertentu seperti ‘memerintah’ dan ‘menjanjikan’, atau “*the act of issuing*

*an utterance with a particular force such as ‘ordering’ and ‘promising’*”; serta

- 3) Tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*), yakni efek nyata yang diperoleh melalui ujaran tersebut, atau “*the actual effect achieved by saying*”.

Dari ketiga klasifikasi di atas, para ahli pragmatik berpendapat bahwa tindak tutur ilokusi merupakan pusat atensi dari para teoretikus tindak tutur (Mey dalam Seken, 2015: 53; Wijana, 2021: 19).

### 2.3.3 Tindak Tutur Asertif

Sebagai kelanjutan dari Teori Tindak Tutur Austin, Searle (dalam Seken, 2015: 55) muncul dengan gagasan untuk mengadopsi konsep-konsep Austin dan mengombinasikannya dengan pemikirannya sendiri. Searle tetap mempertahankan gagasan Austin bahwa *illocutionary acts* atau tindak tutur ilokusi berhubungan dengan konsekuensi dari tuturan tersebut terhadap aksi, pikiran, serta kepercayaan pendengar, kemudian ia mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi tersebut ke dalam lima kategori sebagai berikut (Searle dalam Seken, 2015: 56-57):

- 1) Tindak tutur representatif (/asertif), yakni tindak tutur yang mewakili suatu keadaan tertentu;
- 2) Tindak tutur direktif, yakni tindak tutur yang mengarahkan agar petutur atau pendengar melakukan sesuatu yang berkenaan dengan keinginan penutur;
- 3) Tindak tutur komisif, yakni tindak tutur yang menunjukkan komitmen atau tekad penutur untuk melakukan sesuatu;

- 4) Tindak tutur ekspresif, yakni tindak tutur yang mengekspresikan kondisi psikologis tertentu; serta
- 5) Tindak tutur deklaratif, yakni tindak tutur yang berupaya melahirkan sesuatu atau membawa perubahan ke dunia.

Tindak tutur asertif yang menjadi fokus penelitian ini secara fungsional melibatkan penutur kepada kebenaran proposisi yang diekspresikan, seperti halnya ketika penutur menyatakan, memberitahukan, membanggakan, mengeluh dan melaporkan sesuatu (Searle dan Leech dalam Tarigan, 2015: 42-44). Adapun berkenaan dengan hal tersebut, suatu fungsi di dalam tindak tutur asertif (misalnya: fungsi menyatakan) akan menimbulkan kepercayaan petutur akibat ujaran pernyataan yang dituturkan oleh penutur (Putrayasa, 2014: 90-91).

#### **2.3.4 Tindak Tutur Direktif**

Tindak tutur direktif yang menjadi fokus selanjutnya dalam penelitian ini bermaksud menimbulkan pengaruh melalui tindakan petutur, misalnya ketika penutur memerintahkan, memohon, menyarankan, menganjurkan dan memberi nasihat (Searle dan Leech dalam Tarigan, 2015: 42-44). Dengan kata lain, tindak tutur direktif berisi tuturan yang mengarahkan petutur agar melakukan sesuatu dalam rangka memenuhi keinginan atau permohonan penutur (Seken, 2015: 58). Fungsi yang terkandung di dalam tindak tutur direktif (misalnya: fungsi meminta, memohon, memerintahkan) akan menimbulkan aksi atau tanggapan dari petutur sebagai bagian dari perwujudan keinginan penutur (Putrayasa, 2014: 90-91).

### 2.3.5 Konteks

Sebagaimana ilmu pragmatik bersifat '*context-bound*', Mey (1993: 38) berpendapat bahwa "*The surroundings, in the widest sense, that enable the participants in the communication process to interact, and that make the linguistic expressions of their interaction intelligible*", atau bahwa konteks yang mengelilingi penutur sangat berpengaruh terhadap proses interaksi sehingga tuturannya dapat dipahami dan berterima bagi petutur. Hal ini memperkuat pendapat Leech (1983: 13-14) bahwa konteks merupakan keseluruhan latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan petutur dalam sebuah tuturan yang berguna untuk menafsirkan makna tersirat dari tuturan tersebut. Pandangan di atas diperjelas pula oleh Subroto (2008: 511; Andriyani, 2021: 21) yang menggarisbawahi sifat dinamis dari konteks dan menjabarkan bahwa konteks berkenaan dengan benda dan hal yang ada di tempat dan pada waktu terjadinya tuturan, juga dengan interaksi para peserta tutur yang di antaranya mencakup status sosial, jarak sosial, usia dan jenis kelamin. Selain itu, konteks berkaitan pula dengan kondisi psikologis/mental peserta tutur selama terjadinya interaksi, dengan motif tuturan, pengetahuan latar, atau bahkan nada suara para peserta tutur (Subroto, 2008: 511).

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa konteks tuturan yang bersifat dinamis dipengaruhi oleh berbagai unsur mulai dari ruang dan waktu yang mengelilingi tuturan hingga konteks fisik saat tuturan yang bersangkutan dituturkan. Dalam penelitian ini, konteks tuturan khususnya pengetahuan dan pengalaman pribadi yang melatari

penutur akan berperan kuat dalam menganalisis fungsi asertif dan direktif tuturan-tuturan Ichiro Suzuki, mengingat pengetahuan dan pengalaman pribadi Suzuki tersebut merupakan unsur utama yang membedakan antara Suzuki sebagai penutur dengan para petutur.

### 2.3.6 Pola Komunikasi Masyarakat Jepang: *Honne* dan *Tatemae*

Komunikasi dan interaksi masyarakat Jepang dipengaruhi oleh pola-pola dualisme, salah satunya oleh pola *honne* dan *tatemae*. Konsep *honne* dan *tatemae* menurut Matsumoto (1988: 18 dalam Davies & Ikeno, 2002: 104) adalah seperangkat istilah yang bersifat kontras namun saling melengkapi, bahwa *honne* berhubungan dengan “*the private, true self*” (diri seseorang yang sesungguhnya dalam lingkup privat/pribadi) sehingga berkenaan dengan intensi sesungguhnya dan perasaan tulus orang tersebut, sedangkan *tatemae* mencerminkan “*public persona and behavior*” (persona dan tingkah laku dalam lingkup publik) yang menunjukkan wajah seseorang yang dilihat oleh dunia luar.

*Honne* dan *tatemae* telah melekat dalam kehidupan sehari-hari orang Jepang yang cenderung tidak terlalu ekspresif terhadap keinginan atau pendapat pribadi demi menjaga keharmonisan, kedamaian, serta keselarasan hubungan dengan lingkungan sekitarnya (Iqbal, 2018: 123-124). Pengimplementasian pola *honne* dan *tatemae* secara tepat oleh masyarakat Jepang dirasa penting untuk menjaga citra atau nama baik diri sendiri maupun perasaan orang lain, sehingga sebuah percakapan dapat terjalin dengan nyaman (Davies & Ikeno, 2002: 104).

Dalam penelitian ini, *honne* dan *tatemae* akan menjadi landasan untuk membandingkan penyampaian tuturan Ichiro Suzuki dengan citra umum orang Jepang dalam berkomunikasi, sehingga melalui perbandingan tersebut dapat ditarik analisis awal yang menunjukkan kesesuaian maupun ketidaksesuaian penyampaian tuturan oleh Suzuki sebagai orang Jepang. Adanya kesesuaian maupun ketidaksesuaian tuturan Suzuki dengan pola *honne* dan *tatemae* akan memberikan penegasan pada tahapan awal analisis serta menentukan arah analisis berikutnya, yakni berdasarkan konteks situasi yang mengelilingi tuturan.

### 2.3.7 Jenis Kalimat dalam Bahasa Jepang

Berdasarkan fungsinya, kalimat dalam bahasa Jepang dibagi menjadi empat jenis kalimat sebagai berikut (Sutedi, 2009: 68-72):

1. *Hataraki-kake no bun* (bahasa Jepang: 働きかけの文) atau kalimat perintah, yakni kalimat yang berfungsi untuk menyampaikan keinginan pembicara (dalam hal ini penutur) kepada petutur agar melakukan sesuatu. *Hataraki-kake no bun* dapat dijabarkan lebih lanjut ke dalam sub-sub fungsi sebagai berikut:

- a. *Meirei* (命令) atau perintah, contoh: 「静かにしろ！」

(“*Shizukani shiro!*”, yang berarti “Diamlah!”).

- b. *Kinshi* (禁止) atau larangan, contoh: 「行かないでください。」

(“*Ikanai de kudasai!*”, yang berarti “Tolong jangan pergi!”).

c. *Irai* (依頼) atau permohonan, contoh: 「どうぞ、お上がりください。」 (“*Douzo o-agari kudasai!*”, yang berarti “Silakan masuk!”).

d. *Kanyuu* (勧誘) atau ajakan, contoh: 「一緒に帰ろう！」 (“*Isshoni kaerou!*”, yang berarti “Pulang bareng yuk!”).

2. *Ishi/ganbo no hyoushutsibun* (bahasa Jepang: 意思・願望の表出分)

atau kalimat yang menyatakan maksud atau keinginan penutur, namun diutarakan semata kepada dirinya sendiri. Jenis kalimat ini mencakup sub-sub fungsi sebagai berikut:

a. *Ishi* (意思) atau maksud/hasrat, contoh: 「今年も頑張ろう！」 (“*Kotoshi mo ganbarou!*”, yang berarti “Tahun ini juga saya harus bekerja keras!”).

b. *Kibou* (希望) atau keinginan, contoh: 「コーヒーが飲みたい。」 (“*Koohii ga nomitai.*”, yang berarti “Saya ingin minum kopi.”).

c. *Ganbou* (願望) atau harapan, contoh: 「あした天気になあれ！」 (“*Ashita tenki ni naare!*”, yang berarti “Mudah-mudahan besok cuacanya bagus!”).

3. *Nobetate no bun* (bahasa Jepang: 述べ立ての文) atau kalimat berita,

yakni kalimat yang berfungsi untuk menyampaikan informasi kepada petutur, yang mencakup sub-sub fungsi sebagai berikut:

- a. *Genshou-byoushabun* (現象描写文) atau kalimat untuk menyampaikan informasi baru, contoh: 「あっ、雨が降っている！」 (“*A, ame ga futte iru!*”, yang berarti “Wah, hujan turun!”).
- b. *Handan-bun* (判断文) atau kalimat yang menyatakan keputusan atau kepastian, contoh: 「彼女はインドネシア教育大学の学生だ。」 (“*Kanojo wa Indoneshia kyouiku daigaku no gakusei da.*”, yang berarti “Dia (wanita) adalah mahasiswa UPI”).
4. *Toikake no bun* (bahasa Jepang: 問い掛けの文) atau kalimat tanya, yakni kalimat yang berfungsi untuk meminta informasi dari petutur mengenai hal yang tidak atau belum diketahui oleh penutur. *Toikake no bun* dapat dijabarkan lebih lanjut ke dalam sub-sub fungsi sebagai berikut:
- a. *Toikake no bun* (問い掛けの文) atau pertanyaan, contoh: 「あなたは学生ですか。」 (“*Anata wa gakusei desu ka.*”, yang berarti “Apakah Anda mahasiswa?”).
- b. *Utagai no bun* (疑いの文) atau keragu-raguan, contoh: 「彼は、来るかしら。」 (“*Kare wa kuru kashira?*”, yang berarti “Apakah dia akan datang, yah?”).

c. *Kantan wo arawasu bun* (感嘆を表す文) atau rasa kagum,

contoh: 「なんと美しい花なんだろう。」 (“*Nanto utsukushii hana nan darou.*”, yang berarti “Betapa indahnyanya bunga ini!”).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis kalimat dalam bahasa Jepang secara fungsional memiliki kemiripan dengan kalimat dalam bahasa Indonesia, yakni kalimat imperatif (*hataraki-kake no bun*), kalimat deklaratif (*nobetate no bun*), dan kalimat interogatif (*toikake no bun*). Adapun *ishi/ganbo no hyoushutsibun* dapat dipadankan dengan kalimat ekspresif. Jika jenis-jenis kalimat di atas dikaitkan dengan konteks penelitian ini yakni berkenaan dengan tindak tutur, maka *nobetate no bun* dapat dikaitkan dengan tindak tutur asertif dan *hataraki-kake no bun* dengan tindak tutur direktif. Pengetahuan mengenai jenis kalimat akan berperan dalam membedah tuturan berdasarkan unsur kebahasaannya sebelum dianalisis berdasarkan unsur non-kebahasaan, sehingga hasil analisis dapat menjadi lebih mendalam karena dilakukan secara berjenjang tanpa mengabaikan unsur kebahasaan dari tuturan-tuturan yang akan diteliti.